

**INTERNALISASI BUDAYA BELAJAR BELAJAR PADA SISWA MA
PERGIS GANRA KABUPATEN SOPPENG
(Strategi Guru dalam Pembelajaran Sosiologi)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Asrar Arsan

NIM. 10538335015

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
SEPTEMBER, 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Asrar Arsan, 10538335015** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

30 Muharram 1441 H
Makassar, _____
30 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd.
2. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. H. Budi Selinwah, M.Si
4. Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Internalisasi Budaya Belajar Siswa MA Pergis Ganra Kabupaten
Soppeng (Strategi Guru dalam Pembelajaran Sosiologi)

Nama : Asrar Arsan

NIM : 10538335015

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

30 Muharram 1441 H
Makassar,

30 September 2019 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Nurdin, M.Pd.


Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 974

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ASRAR ARSAN**

Nim : 10538335015

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Internalisasi Budaya Belajar Pada Siswa MA Pergis Ganra
Kabupaten Soppeng (Strategi Guru dalam Pembelajaran
Sosiologi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengetahuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Unismuh Makassar atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Unismuh Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Makassar, Setember 2019
Yang Membuat Pernyataan

Asrar Arsan
NIM: 10538335015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ASRAR ARSAN**
Nim : 10538335015
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Internaliasasi Budaya Belajar Pada Siswa MA Pergis
Ganra Kabupaten Soppeng (Strategi Guru dalam
Pembelajaran Sosiologi)

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2019
Yang Membuat perjanjian

ASRAR ARSAN
NIM: 10538335015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“If you never try you never know”

-Jika kamu tidak pernah mencoba maka kamu tidak akan pernah tahu.

(Coldplay – Fix You)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku bapak dan Almh. Ibu, yang sangat kucintai, kusayang, dan kubanggakan. Terimas kasih atas kasih sayang, doa, dukunga, semangat, keringat dan pengerbanandemi keberhasilanku. Terima kasih telah menjadi semangat terbesar dalam hidupku.
- Terima kasih juga yang sebesar besarnya kepada bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd dan bapak Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd yang telah meluangkan waktunya selama ini membimbing saya.
- Kepada Sos 15 E, terima kasih atas waktu dan kenangannya dari yang awal belum saling mengenal dan sampai sekarang kita sudah jadi saudara.
- Terkhusus kepada pembimbing ketigaku Windasari Iskandar, Nufadillah Mashud, Arfandi, makasih atas bimbingan, saran dan ilmunya selama menyusun proposal hingga skripsi 😊

ABSTRAK

Asrar Arsan 2019. *Internalisasi Budaya Belajar Pada Siswa MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng (Strategi Guru dalam Pembelajaran Sosiologi)*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Drs. H. Nurdin, M.Pd dan Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Skripsi ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana Strategi guru dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan budaya belajar siswa serta factor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada matapelajaransosiologi. Penelitian ini berlokasi di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng. Informan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh, tujuh Guru dan tiga Siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Sementara analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dari bagaimana Strategi guru dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan budaya belajar siswa adalah masih terdapat guru-guru yang belum memahami berbagai macam strategi untuk meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa sehingga hanya metode ceramah dan diskusi saja yang mereka gunakan, dan dalam diskusi guru juga hanya membagi siswa dalam beberapa kelompok dan memberi tugas kepada mereka tanpa ada tindakan lanjut.

Faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Pergis Ganra yaitu factor internal yaitu factor yang ada di dalam diri peserta didik tersebut, dan factor eksternal yaitu factor terdapat dari luar diri siswa, seperti lingkungan. Disisilain memiliki kondisi yang berbeda-beda yang padadasarnya yang menyukai mata pelajaran sosiologi sehingga semangat untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Sedangkan factor penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu factor internal dan juga eksternal, sarana dan prasarana yang kurang memadai, pendidiknya yang kurang memahami metode pembelajaran dan lingkungan yang kurang mendukung siswa untuk belajar sehingga siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Internalisasi, Budaya Belajar, Strategi Guru

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atau segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamogana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada

para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Drs. H. Nurdin, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Sosiologi dan juga sebagai pembimbing I dan Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd, sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini, serta seluruh dosen dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada H. Muh. Asaad S.Pd selaku kepala sekolah MA Peerguruan Islam Ganra yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman seperjuanganku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa angkatan 2015 pada jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya

membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Muda-mudahan dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep.....	9
B. Kajian Teori	25

C. Kerangka Pikir	27
-------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Fokus Penelitian	30
D. Informan Penelitian.....	30
E. Jenis dan Sumber Data	30
F. Instrumen Penelitian.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	33
I. Teknik Keabsahan Data	34
J. Etika Penelitian	35

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	36
B. Keadaan Geografis.....	39
C. Keadaan Penduduk.....	42

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
1. Strategi guru dalam pembelajaran sosiologi meningkatkan untuk meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng	45

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng	50
B. Pembahasan.....	54
1. Strategi guru dalam pembelajaran sosiologi meningkatkan untuk meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng.....	54
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng	57
BAB VI KESIMPILAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	60
B. Saran Penelitian.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru	38
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana.....	38
Tabel 4.3 Daftar Kecamatan Kab. Soppeng	44





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan peranannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial. Tujuan pendidikan mencakup tujuan-tujuan setiap jenis kegiatan-kegiatan (bimbingan, pengajaran, dan latihan), tujuan-tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan adalah sebagian dari tujuan hidup, yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan-tujuan hidup.

Tujuan pendidikan nasional juga telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyebutkan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional juga menjadi dasar dalam pengembangan budaya belajar.

Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan, yaitu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya. Pengembangan budaya belajar dapat dilakukan melalui pengembangan lingkungan masyarakat sekolah. Para siswa hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah, maka pengembangan budaya belajar hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah yang bersangkutan.

Budaya belajar merupakan cerminan mutu kehidupan sekolah yang tumbuh kembangnya berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu mengembangkan kecerdasan, keterampilan siswa yang ditampakkan dalam bentuk kerjasama warga sekolah dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar. Budaya belajar merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar.

Budaya belajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menyongsong era milenium baru, sebab kemampuan yang dikembangkan melalui budaya belajar kita adalah kemampuan jasmaniah dan rohaniah. Adapun kemampuan jasmaniah dan rohaniah tersebut pengembangannya meliputi: segi pengetahuan, keterampilan, kecakapan, nilai-nilai prikehidupan, sikap, dedikasi dan disiplin. Oleh karena itu budaya belajar itu merupakan suatu upaya untuk menjawab tantangan terhadap masalah-masalah yang timbul dalam era saat ini. Dalam penelitian yang dilakukan Nugraha (2018) menunjukkan bahwa budaya belajar mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Dengan demikian jika pencapaian hasil belajar siswa tinggi, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar itu berhasil. Keberhasilan dalam proses belajar juga tergantung pada strategi yang digunakan pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan tenaga pendidik yang sangat menentukan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya guru harus mempunyai kemampuan dalam segala hal untuk membawa siswa-siswanya mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan baik secara strategi ataupun perencanaan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Martono (2014) bahwa perencanaan pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas mengajar guru.

Perncaanaan dalam pembelajaran juga mempunyai pengaruh besar dalam hasil belajar serta minat belajar siswa.

Untuk menentukan strategi apa yang digunakan, maka di perlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yaitu yang menentukan suatu strategi adalah tujuan utama dalam pembelajaran yang akan di capai. Hakikat tujuan inilah yang dipakai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih satu atau serangkaian yang efektif. Dalam motivasi belajar siswa, seorang guru tidak hanya harus memakai satu macam strategi saja, akan tetapi memakai beberapa rangkaian strategi yang saling mendorong terhadap efektifnya pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zuriah (2018) menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mengajar dengan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab, dan tugas agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dan aktif serta afektif sehingga siswa tidak bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas yang baik juga akan melahirkan budaya belajar yang baik.

Strategi merupakan salah satu cara yang sangat efektif digunakan oleh seorang guru dalam meningkatkan motivasi atau minat belajar siswa, karena dengan adanya strategi yang digunakan oleh guru siswa diharapkan siswa rajin belajar dan tidak merasa bosan pada mata pelajaran Sosiologi. Mengingat sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, yang nilai-nilainya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun kenyataan yang ada di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng siswa kurang termotivasi dalam belajar terutama mata pelajaran sosiologi karena guru sosiologi sangat jarang menggunakan strategi yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Selain itu siswa juga terkadang menganggap remeh pelajaran sosial karena bagi mereka pelajaran sosiologi tidak sulit dan selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal inilah yang membuat siswa kurang termotivasi, dan malas untuk belajar pada mata pelajaran sosiologi, serta membuat budaya belajar kurang pada MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng masih terdapat guru-guru yang belum memahami berbagai macam strategi untuk meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa sehingga hanya metode ceramah dan diskusi saja yang mereka gunakan, dan dalam diskusi guru juga hanya membagi siswa dalam beberapa kelompok dan member tugas kepada mereka tanpa ada tindakan lanjut.

Metode pembelajaran yang digunakan guru di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng cukup bervariasi, dan tidak berjalan dengan baik dikarenakan adanya factor yang menghambat guru dalam menerapkan metode tersebut. Dalam proses mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan metode tersebut. Dalam proses mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada siswa, tetapi guru juga memberikan ransangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Dengan adanya factor penghambat dalam memberikan motivasi dan budaya belajar maka setiap guru

sulit untuk menguasai metode pengajaran dan tidak dapat mengelola kelas secara baik sehingga menciptakan suasana yang tidak kondusif.

Ada beberapa faktor yang menjadi perhatian guru khususnya guru mata pelajaran Sosiologi dalam menerapkan metode pembelajaran di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng diantaranya factor dari peserta didiknya karena tipe kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran sosiologi tipe kecerdasan siswa merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru sosiologi di MA Pergis Ganra.

Walau begitu guru Sosiologi di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng telah berusaha memberikan yang terbaik untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Walau masih dibutuhkan kemahiran dari guru, maka dari itu guru di MA Pergis Ganra melakukan pelatihan-pelatihan untuk dapat mengembangkan profesionalitasnya sebagai guru yang professional dengan cara mengembangkan berbagai macam metode pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini peneliti akan mendeskripsikan tentang “**Internalisasi Budaya Belajar Pada Siswa MA Pergis Ganra (Strategi Guru dalam Pembelajaran Sosiologi)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Strategi guru dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng?
2. Apa factor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di MA Pergis Ganra?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng
2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di MA Pergis Ganra

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang akan di bahas maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis bagi dunia pendidikan

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai bahan acuan pemikiran bagi guru kelas dalam pembelajaran bagi siswa. Bahan acuan tersebut terkait dengan pengembangan kurikulum melalui pemanfaatan strategi untuk pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat bermafaat bagi guru dan siswa

- a. Bagi guru mata pelajaran sosiologi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun dan menentukan langkah-langkah pembelajaran yang berkaitan dengan internalisasi budaya.
- b. Bagi siswa, melalui informasi guru hasil penelitian ini di harapkan mampu menjadi motivasi untuk memahami pembelajaran yang berkaitan dengan internalisasi budaya
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi Sekolah yang dapat di sampaikan dalam pembinaan guru.
- d. Bagi peneliti lain, berdasarkan hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan, dan mengembangkan penelitian lebih lanjut dan ingin mengangkat judul yang serupa kemudian di kaji lebih dalam serta di arahkan pada pemecahan masalah yang sifatnya prefentif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Proses Internalisasi

Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya didapatkan dari keluarga, melainkan juga didapat dari lingkungan kita. Lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan sosial. Secara tidak sadar kita telah dipengaruhi oleh berbagai tokoh masyarakat, seperti kyai, usztad, guru, dan lain-lain. Dari situlah kita dapat memetik beberapa hal yang kita dapatkan dari mereka yang kemudian kita menjadikannya sebagai sebuah kepribadian dan kebudayaan kita.

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya. Dalam penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik-metodik pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan indoktrinasi, brain-washing, dan lain sebagainya.

Internalisasi (internalization) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh.

Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (knowledge sharing). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan

sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.

Secara sosiologis, Scott menyatakan pendapatnya internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

Persoalan yang muncul di masyarakat kita, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi konsumsi keseharian di media massa. Seolah, tidak ada hari tanpa berita korupsi, kekerasan dan pola-pola licik para licikwan. Hal seperti ini dipicu akibat sebuah proses internalisasi yang salah bagi seseorang, yang membudayakan hal-hal yang buruk semacam ini.

Metode internalisasi, menurut A. Tafsir, memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan dimaksud adalah:

- a) Agar peserta didik tahu atau mengetahui (*knowing*). Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar peserta didik mengetahui sesuatu konsep. Peserta didik diajar agar mengetahui menghitung luas bidang. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui luas bidang segi empat ialah dengan mengalikan panjang (p) dengan lebar (l) guru menuliskan rumus: luas = panjang \times lebar ($l = p \times l$). Guru mengajarkan ini dengan cara memperlihatkan beberapa contoh bidang. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan disekolah maupun dirumah. Akhirnya guru yakin bahwa peserta didiknya telah mengetahui bahwa cara menentukan luas bidang segi empat. Selesai aspek *knowing*.
- b) Agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*). Dalam hal mengetahui luas bidang seharusnya peserta didik dibawa kealam nyata yaitu menyaksikan bidang (bidang-bidang) tertentu, lantas satu persatu peserta didik (dapat juga dibagi menjadi kelompok-kelompok) mengukur secara nyata dan menentukan luas bidang-bidang itu. Bila semua peserta didik (sekali lagi: semua peserta didik) telah menghitung dengan *cara* yang benar dan *hasil* yang benar maka yakinlah guru bahwa peserta didik telah mampu melaksanakan yang ia ketahui itu (dalam hal ini konsep dalam rumus itu tadi). Sampai disini tercapailah tujuan pembelajaran aspek *doing*.

- c) Agar peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam hal ini setiap ia hendak mengetahui luas, ia selalu menggunakan rumus yang telah diketahuinya itu. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Misalnya melalui sebuah materi pembentukan karakter sebuah bangsa yang dimana di dalamnya membahas tentang sebuah nilai-nilai budaya yang dapat diintegrasikan sebagai pembelajaran, misalnya :

1. Religius

Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Merupakan Melatih sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Peduli Lingkungan

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

16. Tanggung-jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Konsep Budaya Belajar

Konsep budaya belajar bersumber dari konsep budaya, tegasnya kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman lingkungannya serta menjadi kerangka landasan bagi menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Berdasarkan konsep tersebut, maka budaya belajar juga dipandang sebagai model-model pengetahuan manusia mengenai belajar yang digunakan oleh individu atau kelompok social untuk menafsirkan benda, tindakan dan emosi dalam lingkungannya. Cara pandang budaya belajar sebagai pengetahuan menyiratkan, bahwa budaya belajar dapat berfungsi sebagai “pola bagi kelakuan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai blueprint atau pedoman hidup yang dianut secara bersamaan.. udaya belajar dapat juga dipandang sebagai adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan berupa lingkungan fisik maupun lingkungan social. Adaptasi adalah upaya

menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya ; atau sebaliknya manusia juga belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat sesuai dengan keinginan dan tujuan.

Kenyataan lain menunjukkan, bahwa lingkungan dengan segala sumberdaya memiliki keterbatasan-keterbatasan, namun pada pihak lain kebutuhan manusia dalam rangka memenuhi syarat dasar hidupnya setiap saat senantiasa mengalami peningkatan. Implikasinya pada setiap pembelajaran baik individu maupun kelompok akan memiliki pilihan strategi yang satu sama lain saling berbeda. Individu atau kelompok pembelajar dengan pengetahuan belajarnya akan melihat permasalahan adanya keterbatasan tersebut dengan cara merespon secara aktif. Permasalahan yang berlangsung dilingkungannya itu akan berusaha untuk diatasi dengan pembelajaran. Kemampuan budaya belajar individu atau kelompok social keadaftipanya ditunjukkan untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul dilingkungannya.

Ada beberapa sifat-sifat budaya belajar, yaitu:

1. Budaya Belajar Dimiliki Bersama

Sifat budaya belajar yang melekat dalam kebudayaan diciptakan oleh kelompok manusia secara bersama. Kerana terlahir dari potensi yang dimiliki manusia, maka budaya belajar kelompok itu merupakan suatu karya yang dimiliki bersama. Bermacam-macam jenis kebudayaan tergantung dari pengkategorianya. Seorang individu akan menjadi pendukung budaya belajar yang bersumber dari latar belakang etnis, sekaligus menjadi pendukung budaya belajar masyarakat yang didiaminya.

2. Budaya Belajar Cenderung Bertahan dan Berubah

Karena dimiliki bersama, maka kebudayaan cenderung akan dipertahankan bersama (masyarakat tertutup/statis). Namun disisi yang lain karena hasil kesepakatan untuk diciptakan dan dimiliki bersama, maka kebudayaan juga akan dirubah manakala terdapat kesepakatan untuk melakukannya secara bersamaan (masyarakat terbuka/dinamis). Sifat bertahan dan berubah saling berjelintangan tergantung dari kesepakatan dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Dalam kenyataannya tidak ada suatu kebudayaan masyarakat dunia yang selamanya bertahan atau tutup atau selamanya terbuka atau berubah.

Umumnya budaya belajar cepat atau lambat mengalami perubahan selain pertahanan, namun yang harus dicatat adalah adanya perbedaan pada level individu atau kelompok sosial dalam lamanya bertahan atau cepatnya berubah. Pada batas-batas tertentu jenis budaya akan mencerminkan dalam sifat budaya belajar yang cenderung terbuka ataupun sebaliknya yaitu cenderung tertutup. Sifat budaya belajar terwujud dalam bentuk terbuka atau tertutup dipengaruhi oleh materi pembelajaran apa yang dipandang penting. Materi belajar yang tidak relevan dan dibutuhkan memungkinkan akan tidak mengembangkan budaya belajar terbuka demikian sebaliknya.

3. Fungsi Budaya Belajar untuk Pemenuhan Kebutuhan Manusia

Kebudayaan diciptakan bersama dan dikembangkan bersama karena dipercayai akan berdaya guna untuk keperluan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara individu maupun kolektif. Demikian dengan budaya belajar yang diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dengan maksud sebagai sarana bagi

pencapaian tujuan hidupnya. Yakni memenuhi kebutuhan hidup pada hari dan masa yang akan datang. Ada tiga dasar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia dengan budaya belajarnya, yakni : (a) *Syarat dasar alamiah yakni syarat pemenuhan kebutuhan biologis*; (b) *Syarat kejiwaan atau psikologis yakni syarat kebutuhan untuk sehat secara kejiwaan*; (c) *Kebutuhan dasar sosial yakni kebutuhan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan sesama manusia*.

4. Budaya Belajar Diperoleh Melalui Proses Belajar

Budaya belajar bukanlah sesuatu yang diturunkan secara genetik yang bersifat hereditas, melainkan dihasilkan melalui proses belajar oleh individu kelompok sosial dilingkungannya. budaya belajar adalah produk ciptaan manusia yang bersifat khas yang dibentuk melalui lingkungan budaya.

Faktor yang menentukan dalam mempelajari kebudayaan belajar adalah lewat komunikasi dengan simbol bahasa. Bagaimanapun sederhananya suatu kebudayaan masyarakat, individu atau kelompok sosial pendukungnya masih bisa berkomunikasi dengan bahasa ciptaannya. Semakin maju suatu budaya belajar, maka struktur komunikasi berbahasa memperlihatkan kompleksitasnya. Dalam budaya belajar, peranan bahasa menjadi alat yang kehadirannya sangat diperlukan dalam pewarisan budaya.

Wujud budaya belajar dalam kehidupan dapat dilihat pada dua kategori bentuk. Pertama, perwujudan budaya belajar yang bersifat abstrak dan kedua perwujudan budaya yang bersifat kongkrit. Perwujudan budaya yang bersifat abstrak adalah konsekuensi dari cara pandang budaya belajar sebagai sistem pengetahuan yang diyakini oleh individu atau kelompok sosial sebagai pedoman

dalam belajar. Perwujudan budaya belajar yang abstrak berada dalam sistem gagasan atau ide yang bersifat abstrak akan tetapi beroperasi. Perwujudan budaya belajar yang diperlihatkan secara konkrit berupa: (a) dalam perilaku belajar; (b) dalam ungkapan bahasa dalam belajar; dan (c) hasil belajar berupa material.

Budaya belajar dalam bentuk perilaku tampak dalam interaksi sosial. Perilaku belajar individu atau kelompok yang berlatar belakang status sosial tertentu mencerminkan pola budaya belajarnya. Perwujudan perilaku belajar individu atau kelompok sosial dapat juga dilihat dari kondisi resmi dan tidak resmi juga. Perbedaan dalam kondisi mencerminkan adanya nilai, norma dan aturan yang berbeda.

Bahasa adalah salah satu perwujudan budaya belajar secara konkrit pada individu atau kelompok sosial. Kekurangan dalam menggunakan bahasa sedikit banyak akan menghambat percepatan dalam merealisasikan dan mengembangkan budaya belajar. Penguasaan bahasa ilmu pengetahuan dari berbagai bangsa lain memungkinkan akan memperkuat dan mengembangkan budaya belajar seseorang atau kelompok sosial. Hasil belajar berupa material menjadikan perwujudan konkret dari sistem budaya belajar individu atau kelompok sosial. Hasil belajar tidak saja berbentuk benda melainkan keterampilan yang mengarahkan pada keterampilan hidup (*life skill*).

Sebagaimana kebudayaan, maka budaya belajar juga memiliki substansi yang senantiasa melekat pada kehidupan masyarakat. Substansi budaya belajar dikategorikan dalam tiga bagian penting, yakni: a) sistem pengetahuan budaya belajar; b) sistem nilai budaya belajar dan sistem etos budaya belajar dan ; c)

sistem pandangan hidup mengenai budaya belajar. Sistem pengetahuan budaya belajar yang dimiliki manusia merupakan hasil akumulasi perolehan pembelajaran sepanjang hidupnya dilingkungannya, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Pengetahuan budaya belajar melalui lingkungan tersebut sebagai bentuk penyesuaian diri dengan kenyataan-kenyataan hidup. Manusia dengan pengetahuannya belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tetap bisa hidup dalam kondisi apapun.

Ada tiga cara manusia mendapatkan pengetahuannya yang diperoleh dari penyesuaian diri dengan lingkungannya, yakni: a) melalui serangkaian pengalaman hidupnya tentang kehidupan yang dirasakan, baik pengalaman dalam lingkungan alam ataupun sosial. Pengalaman individu atau kelompok sosial menjadi pedoman dalam pengetahuan pembelajaran yang penting. b) melalui berbagai pengajaran yang diperolehnya baik melalui pembelajaran di rumah, masyarakat maupun pendidikan di sekolah. c) pengetahuan juga diperoleh melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolik yang sering juga disebut sebagai komunikasi simbolik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kepentingan nilai belajar adalah pengalaman dan orientasi budaya dimasa depan. Nilai budaya belajar juga akan berkaitan dengan jenis materi belajar apa yang dipandang penting oleh suatu masyarakat. Dengan demikian dapatlah disimpulkan, sebagaimana sistem pengetahuan budaya belajar, maka dalam nilai budaya belajar juga mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut mengikuti pola perubahan sosial budayanya. pandangan hidup budaya belajar terbentuk atas dasar sistem

pengetahuan, nilai dan etos budaya belajar yang dianut oleh masyarakat setempat. Sistem pengetahuan belajar yang diperoleh dari lingkungan masyarakat dioperasikan dalam bentuk sistem berfikir mengenai pengkategorian.

3. Konsep Strategi Guru dalam Pembelajaran

Konsep strategi pembelajaran sebetulnya meliputi beberapa hal, di antaranya: a. Menetapkan segala spesifikasi dan kualifikasi perubahan pergaulan pembelajaran; b. Menentukan pilihan berkaitan dengan pendekatan terhadap segala masalah dalam kegiatan belajar mengajar, memilih prosedur yang tepat, serta metode dan teknik belajar mengajar yang sesuai; dan c. Norma dan kriteria keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat dimaknai sebagai suatu panduan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran pendidikan yang telah ditentukan.

Kaitannya dengan proses kegiatan pembelajaran, strategi dapat dimaknai sebagai pola- pola umum kegiatan pembelajaran, baik dari sisi guru, murid dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama.

Newman dan Mogan menyatakan bahwa strategi dasar setiap usaha setidaknya meliputi empat masalah, yakni sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi dari masyarakat yang memerlukannya.

2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang dengan ampuh mampu mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah- langkah yang akan ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur yang akan digunakan dalam menilai keberhasilan usaha yang telah.

Jika diterapkan dalam konteks kegiatan belajar mengajar, maka keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan kualifikasi serta spesifikasi dari setiap perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan;
2. Memilih sistem pendekatan kegiatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat;
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh setiap pendidik dalam menunaikan tugas dan fungsinya; dan
4. Menetapkan batas minimal keberhasilan atau standar keberhasilan peserta didik sehingga dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam hal evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Merujuk pada penjelasan diatas, maka tergambarlah bahwa setidaknya terdapat empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran agar sesuai dengan harapan.

Pertama, spesifikasi serta kualifikasi perubahan pada setiap tingkah laku peserta didik yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga menjadi mudah untuk dipahami oleh setiap peserta didik. Perubahan pergaulan dan kepribadian yang kita inginkan akan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan pembelajaran haruslah jelas dan konkrit. Sebagai contoh misalnya, siswa dari tidak bisa membaca berubah menjadi siswa yang dapat membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan mengakibatkan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif demi tercapainya sasaran yang diharapkan. Bagaimana cara memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus akan berpengaruh terhadap hasil yang di dapat. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang yang menggunakan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan- kesimpulan yang berbeda pula. Norma- norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan mampu melahirkan

kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan jika cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian materi yang dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah. Hal ini akan berbeda dengan cara atau supaya peserta didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing. Suatu metode mungkin hanya akan tepat dan cocok jika dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, dengan sasaran pembelajaran yang berbeda hendaknya setiap pendidik jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menetapkan kriteria keberhasilan pembelajaran, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran dalam menilai sampai sejauhmana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Suatu program akan mampu diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar adalah salah satu strategi yang tentunya tidak bisa dipisahkan dengan strategi lainnya. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai siswa yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Misal dari segi kerajinan dalam mengikuti tatap muka

dengan guru, pergaulan sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi, keterampilan dan lain sebagainya.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Konstruktivisme, Di dalam sejarah psikologi pendidikan, revolusi konstruktivisme mempunyai akar sejarah yang panjang. Pendekatan yang dilandasi teori konstruktivisme ini sumber utamanya adalah karya Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Baik Piaget maupun Vygotsky menekankan sifat sosial pembelajaran, mereka juga menyarankan penggunaan kelompok-kelompok dalam belajar dengan kemampuan campuran (bervariasi) untuk meningkatkan terjadinya perubahan konsepsi pada diri pelajar atau siswa.

Konstruktivis modern paling banyak dilandasi oleh teori Vygotsky, yang telah digunakan untuk mendukung metode pengajaran di ruang kelas yang menekankan pembelajaran kerja sama (pembelajaran kooperatif) dan berbasis proyek dan pembelajaran penemuan (*discovery - inquiry*).

Ada empat gagasan utama Vygotsky, yang sangat penting, yaitu:

1. Penekanan pada sifat social pembelajaran

Anak belajar melalui interaksi bersama orang dewasa dan teman yang lebih mampu. Pada proyek-proyek kerjasama, anak-anak dihadapkan pada proses pemikiran teman-teman mereka. Metode demikian tidak hanya memungkinkan proses berpikir siswa yang lebih mampu tersedia bagi siswa-siswa yang lain. Vygotsky menulis bahwa, orang-orang yang berhasil memecahkan masalah mengungkapkan diri melalui masalah-masalah yang sulit. Dalam sebuah

kelompok koperatis, anak-anak dapat mendengarkan pembicaraan batin ini dengan lantang dan dapat mempelajari cara orang-orang yang berhasil memecahkan masalah berpikirmelalui pendekatan mereka.

2. Zona Perkembangan Proksimal

Vygotsky mempunyai gagasan bahwa anak-anak paling baik mempelajari konsep yang berbeda pada zona perkembangan proksimal mereka. Anak-anak yang bekerja dalam zona perkembangan proksimal mereka terlibat dalam tugas yang tidak dapat mereka kerjakan sendiri tetapi dapat mengerjakannya dengan sedikit bantuan teman atau orang dewasa.

3. Masa Magang Kognisi

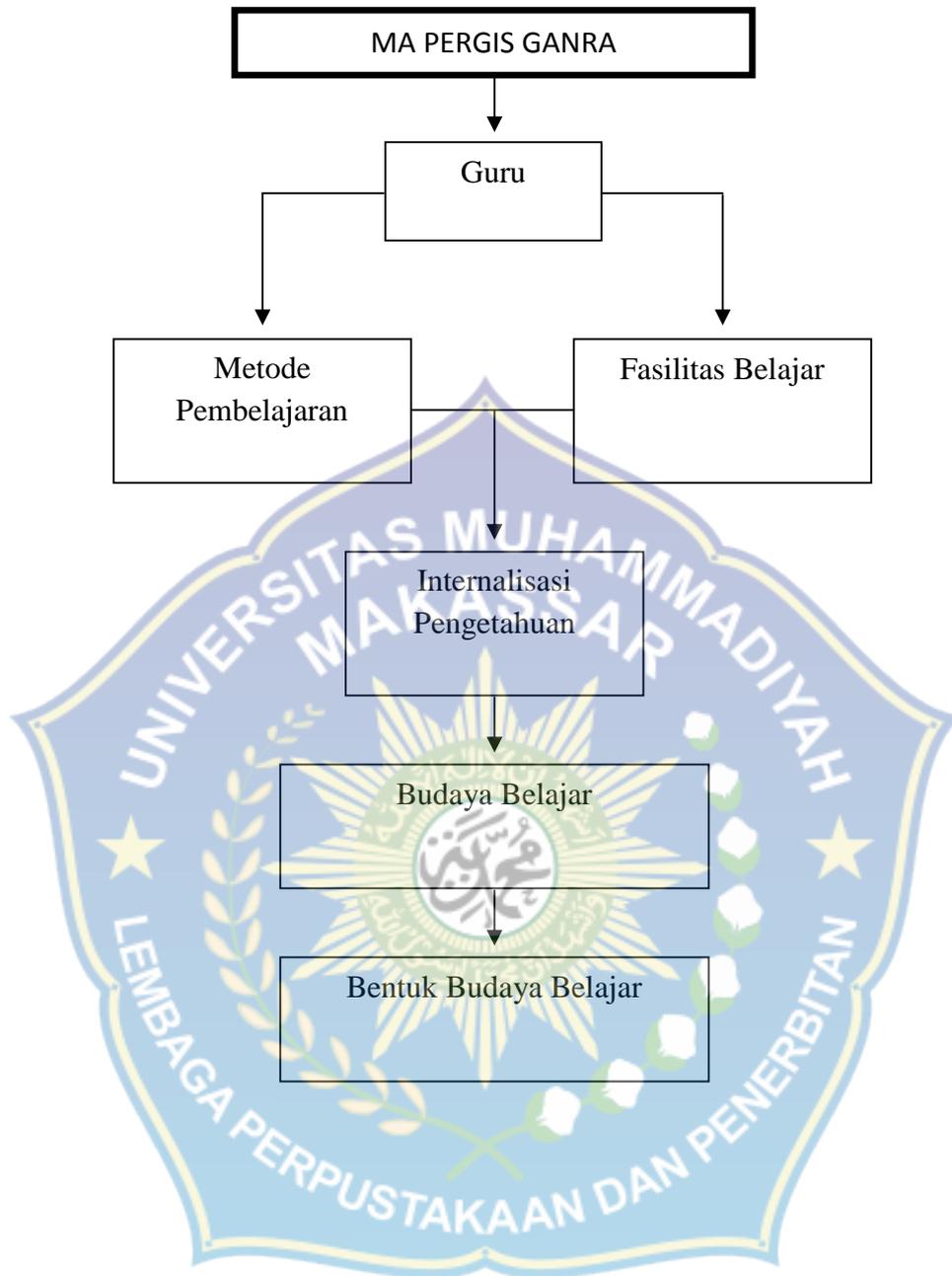
Istilah masa magang kognisi (cognitive apperenticeship) merujuk pada proses yang digunakan oleh seorang pelajar untuk secara bertahap memperoleh keahlian melalui interaksi dengan pakar, apakah orang tua, guru, atau teman yang lebih tua atau lebih berhasil. Dibanyak pekerjaan, karyawan baru bekerja erat dengan seorang pakar yang menjadi contoh baginya, memeberikan umpan balik, dan secara bertahap mensosialisasikan karyawan baru itu kepada kaidah dan perilaku profesi tersebut. Pengajaran untuk siswa adalah suatu bentuk masa magang. Para ahli teori konstruktivisme menyarankan agar guru mengalihkan model pembelajaran yang berlangsung lama dan secara efektif kedalam ruang-ruang kelas. Guru dapat melibatkan siswa dalam tugas-tugas rumit dan melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen dan koperatif dimana siswa yang lebih maju membantu siswa yang kurang maju melalui tugas-tugas yang rumit tersebut.

4. Pembelajaran Termediasi

Vygotsky menekankan pada gagasan tentang pembelajaran termediasi. Gagasan penafsiran tentang gagasan vygotsky yang satu ini adalah siswa seharusnya diberikan tugas-tugas yang rumit, sulit, dan realistis. Kemudian, mereka diberikan cukup bantuan untuk mencapai tugas-tugas ini. Harus dicatat bahwa, diberikan bantuan si sisni maksudnya, siswa bukannya diajarkan bagian-bagian kecil pengetahuan. Prinsip ini digunakan unruk mendukung penggunaan tugas proyek di ruang kelas, simulasi, penjajakan dalam komunitas, penulisan untuk pembaca yang sesungguhnya, dan tugas-tugas otentik lainnya. Berkaitan denga ini, ada istilah “pembelajaran situasi (situated learning), yang mengacu pada digunakannya pembelajaran yang berlangsung dalam tugas-tugas otentik kehidupan nyata.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konsep tual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam masalah ini banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar terutama dalam mata pelajaran sosiologi, dikarenakan siswa itu sendiri tidak memiliki keinginan untuk belajar atau karena strategi guru yang kurang menarik pada saat proses pembelajaran. Adapun bagan kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Alasan memilih jenis penelitian tersebut yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait dengan Internalisasi Budaya Belajar Pada Siswa MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng (Strategi Guru dalam Pembelajaran Sosiologi).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Beberapa pertanyaan yang mengarah pada penelitian deskriptif, umpamanya: Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan budaya belajar siswa? Bagaimana bentuk budaya belajar siswa? Apa factor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di MA Pergis Ganra?

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Pergis Ganra Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, dengan alasan lokasi sesuai dengan target penelitian.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

1. Strategi guru dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Pergis Ganra.

D. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan melihat kesesuaian antara calon informasi dengan informasi yang dibutuhkan. Artinya, informan yang akan dipilih adalah mereka yang betul-betul terkait dengan masalah tersebut. Adapun informan penelitian ini antara lain:

Kepala sekolah, guru mata pelajaran sosiologi, guru bidang studi lain dan siswa siswi di MA Pergis Ganra.

E. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendukung validitas penelitian ini, ada dua jenis data yang dikumpulkan untuk selanjutnya menjadi bahan analisis yakni:

1. Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini. Data primer digunakan secara langsung dari sumber data, yaitu informan penelitian melalui hasil wawancara dan observasi.
2. Data sekunder berupa data-data yang didapatkan dari hasil referensi atau dokumentasi.

F. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, adapun alat yang digunakan dalam observasi yaitu kamera, alat tulis dan lain sebagainya.
2. Wawancara, adapun alat yang digunakan dalam wawancara yaitu alat perekam (*voice recorder*), alat tulis dan pedoman wawancara.
3. Telaah Dokumen, adapun alat yang digunakan dalam telaah dokument yaitu jurnal dan lain sebagainya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau pemilihan serta upaya untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan di lapangan. Pengumpulan data yang digunakan dalam berbagai cara seperti wawancara, observasi, dokumentasi, angket dan partisipatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Untuk memperlancar jalannya penelitian ini, maka peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan Langsung

Observasi adalah ketika penelitian langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam.(Creswell2017:254)

Jadi observasi atau pengamatan langsung ini peneliti ikut terlibat dalam aktifitas yang berlangsung di MA Pergis Ganra mengenai fenomena yang muncul dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mencatat fenomena yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari di tempat penelitian. Aktivitas-aktivitas yang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam aktivitas di tempat penelitian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.

Jadi, pedoman wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan wawancara mendalam ini yaitu hanya dengan menggunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan untuk memperoleh keterangan atau pendapat untuk digunakan sebagai masukan suatu penelitian di MA Pergis Ganra. Oleh sebab itu, peneliti akan memperoleh informasi yang jelas dari informan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Jadi, dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data, mengambil data dari catatan, yang bertujuan untuk memperoleh keterangan yang jelas sesuai dengan masalah yang diteliti di MA Pergis Ganra.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah proses pengumpulan data.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data ini dilakukan secara interaktif secara terus menerus sampai tuntas.

Dalam menganalisis data di MA Pergis Ganra, peneliti menggunakan tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, setelah pengumpulan data selesai maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang yang diperoleh yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data akan

disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang di peroleh.

I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif ini dilakukan keabsahan data melalui uji kredibilitas. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti halnya dalam penelitian ini dilakukan kredibilitas mengenai data yang peneliti peroleh dari judul penelitian yang diteliti “Internalisasi Budaya Belajar pada Siswa MA Pergis Ganra Kab. Soppeng (Strategi Guru dalam Pembelajaran Sosiologi).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya penelitian ini yang peneliti peroleh dari kabar berita, selanjutnya akan dicek dengan cara observasi atau dokumentasi. Jika kedua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau

teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka penelitian dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan suatu ukuran dari tingkah laku yang harus dilakukan atau diikuti oleh seorang peneliti dalam memperoleh data-data penelitiannya yang disesuaikan dengan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat di tempat ia meneliti.

Adapun etika/tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti saat meneliti :

1. Menjelaskan konsep penelitian yang akan dilakukan kepada informan.
2. Menjelaskan kemungkinan risiko dan ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan.
3. Menjelaskan manfaat yang akan didapatkan.
4. Meminta persetujuan informan.
5. Memberikan jaminan anonimitas dan kerahasiaan.
6. Menghormati privasi dan kerahasiaan informan.
7. Penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis, serta perasaan religius.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah berdirinya MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng

MA Pergis Ganra yang berlokasi di Jalan Pendidikan Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng yang berdiri didalam lingkup Yayasan Perguruan Islam Ganra. Yayasan tersebut sudah berdiri sejak 60 tahun yang lalu atau lebih tepatnya tanggal 10 juli 1959. Yayasan tersebut memiliki luas 1,85 Ha yang didalamnya terdiri beberapa tingkatam sekolah, dari TK, SD, MIS, SMP, MTS, dan MA itu sendiri. Yayasan Perguruan Islam Ganra (YPIG) merupakan lembaga pendidikan bentukan masyarakat yang sangat berperan terhadap pengembangan ilmu agama dan ilmu formal lainnya. Berdirinya YPIG tak bisa dilepaskan dari jasa beberapa tokoh masa itu diantaranya; Andi Hasan (Sulowatang Ganra), H. Ahmad Andi Adam (Imam Lompo Ganra), dan Muh. Aras (Tokoh Masyarakat). Dalam lembaga pendidikan ini terdapat pondok pesantren YPIG yang secara khusus membina santri dan santriwati terhadap pengembangan ilmu agam seperti pelajaran kitab kuning, tafsir, dan hafidz al-Qur'an.

2. Jumlah keadaan guru MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng

Jumlah guru dan pegawai di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng berjumlah 21 orang. Adapun nama guru, pegawai dan jabatan, serta tugas masing-masing sebagai berikut:

Data Guru MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng

No	Nama Guru	Jabatan Guru	Pendidikan Terakhir	Ket
1.	H. Muh. Asaad, S.Pd.I	Kepala Madrasah	S.1	
2.	Asriana, S.Ag	Wakamad	S.1	
3.	Akhiruddin, S.Ag	Guru Bid. Studi	S.1	
4.	Radhiyah, S.Pd.I., M.Pd.I	Guru Bid. Studi	S.2	
5.	Dra. Sufiati	Guru Bid. Studi		
6.	Dra. St. Halijah	Guru Bid. Studi		
7.	Andi Syahrani Dewi, S.Pd.I	Guru Bid. Studi	S.1	
8.	Rismayani, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
9.	Rosmaladewi, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
10.	Jumiati, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
11.	Budiman, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
12.	Suriana, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
13.	Nursyamsiah, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
14.	Nurhidayani, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
15.	Hasnaeni, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
16.	Furqon Sorgawy, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
17.	Rosdiana, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
18.	Winarti, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	

19.	Rahmadana, S.Pd	Guru Bid. Studi	S.1	
20.	Dra. Syahrudin	Guru Bid. Studi		
21.	Nurfitrasari	Guru Bid. Studi	S.1	

Table 4.1. Data Guru

3. Keadaan sarana dan Prasarana MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng

Sarana dan prasarana dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini dapat dilihat secara rinci pada table di bawah ini:

Sarana dan Prasaran MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng

No	Rungan	Jumlah
1	Ruangan Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Kelas X MIA	1
5	Ruang Kelas X IIS	1
6	Ruang Kelas XI MIA-1	1
7	Ruang Kelas XI MIA-2	1
8	Ruang Kelas XI IIS	1
9	Ruang Kelas XII MIA	1
10	Ruang Kelas XII IIS	1
11	Gudang	1

12	Tempat Olahraga	1
13	Lab IPA	1
14	Lab Komputer	1
15	Ruang Tata Usaha	1
16	Dapur	1

Table 4.2. Sarana dan Prasarana

4. Visi dan Misi MA Pergis Ganra Kabupatn Soppeng

a. Visi

Terwujudnya kondisi kehidupan kemasyarakatan yang baik, maju, dan berakhlakul karimah sebagai hasil proses pendidikan dan dakwah yang bernafaskan Islam.

b. Misi

- Menyelenggarakan pendidikan IPTEK dan IMTAQ yang berdimensi kedunian dan keakhiratan secara efektif, sistematis dan terencana.
- Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, adil dan merata di lingkungan sekolah

B. Keadaan Geografis

Soppeng adalah sebuah kota kecil di mana dalam buku-buku lontara terdapat catatan tentang raja-raja yang pernah memerintah sampai berakhirnya status daerah Swapraja, satu hal menarik sekali dalam lontara tersebut bahwa jauh sebelum terbentuknya kerajaan Soppeng, telah ada kekuasaan yg mengatur daerah

Soppeng, yaitu sebuah pemerintahan berbentuk demokrasi karena berdasar atas kesepakatan 60 pemuka masyarakat, tetapi saat itu Soppeng masih merupakan daerah yang terpecah-pecah sebagai suatu kerajaan-kerajaan kecil. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Arung, Sulewatang, dan Paddanreng serta Pabbicara yang mempunyai kekuasaan tersendiri. Setelah kerajaan Soppeng terbentuk maka dikoordinir oleh Lili-lili yang kemudian disebut Distrik di Zaman Pemerintahan Belanda.

Literatur yang ditulis tentang sejarah Soppeng masih sangat sedikit. Sebagaimana tentang daerah-daerah di Limae Ajattappareng, juga Mandar dan Toraja, Soppeng hanyalah daerah “kecil” dan mungkin “kurang signifikan” untuk diperebutkan oleh dominasi dua kekuatan di Sulawesi Selatan yakni Luwu dan Siang sebelum abad ke-16. Namun, seperti disebutkan oleh sebuah kronik Soppeng, dulunya Soppeng bersama Wajo, sangat bergantung kepada kerajaan Luwu.

Seiring menguatnya kekuatan persekutuan Goa-Tallo di Makassar; untuk mengimbanginya, Bone sempat mengajak Wajo dan Soppeng membentuk persekutuan Tellumpocco pada perjanjian Timurung tahun 1582. Akan tetapi, masuknya Islam di Sulawesi Selatan di paruh akhir abad ke-16, ditandai dengan masuknya Karaeng Tallo I Mallingkang yang lebih dikenal sebagai Karaeng Matoayya serta penguasa Goa I Manga'rang yang kemudian bergelar Sultan Alauddin, telah mengubah peta politik di Sulawesi Selatan. Untuk sementara, kekuatan Bugis Makassar menjadi satu kekuatan baru untuk melawan orang kafir

ketika Soppeng dan Sidenreng memeluk Islam tahun 1609, Wajo 1610 dan akhirnya Bone pada tahun 1611.

Perkembangan berikutnya sepanjang abad ke-17, menempatkan Soppeng pada beberapa perubahan keputusan politik ketika persaingan Bone dan Goa semakin menguat. Jauh sebelum perjanjian Timurung yang melahirkan persekutuan Tellumpocco, sebenarnya Soppeng sudah berada di pihak kerajaan Goa dan terikat dengan perjanjian Lamogo antara Goa dan Soppeng. Persekutuan Tellumpocco sendiri lahir atas “restu” Goa. Namun, ketika terjadi gejolak politik antara Bugis dan Makassar disebabkan oleh gerakan yang dipelopori oleh Arung Palakka dari Bone, Soppeng sempat terpecah dua ketika Datu Soppeng, Arung Mampu, dan Arung Bila bersekutu dengan Bone pada tahun 1660 sementara sebagian besar bangsawan Soppeng yang lain menolak perjanjian di atas rakit di Atappang itu.

Soppeng terletak pada depresiasi sungai walannae yang terdiri dari daratan dan perbukitan dengan luas daratan $\pm 700 \text{ km}^2$ serta berada pada ketinggian rata-rata antara 100-200 m di atas permukaan laut.

Luas daerah perbukitan Soppeng kurang lebih 800 km^2 dan berada pada ketinggian rata-rata 200 m di atas permukaan laut. Ibu kota Kabupaten Soppeng adalah kota Watansoppeng yang berada pada ketinggian 120 m di atas permukaan laut. Kabupaten Soppeng tidak memiliki wilayah pantai. Wilayah perairan hanya sebagian dari danau tempe Gunung-gunung yang ada di wilayah Kabupaten Soppeng menurut ketinggiannya adalah sebagai berikut:

- a. Gunung Nene Connang 1.463 m
- b. Gunung Laposo 1000 m
- c. Gunung Sewo 860 m
- d. Gunung Lapancu 850 m
- e. Gunung Bulu Dua 800 m
- f. Gunung Paowengeng 760 m

Kabupaten Soppeng memiliki tempat-tempat wisata berupa permandian air panas alami yang bernama "LEJJA", permandian mata air "OMPO" dan permandian alam "CITTA". Lejja berjarak \pm 40 Kilometer dari pusat kota, terletak di desa Batu-batu, Kecamatan Marioriawa.

C. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Soppeng tahun 2014 mencapai 225.709 jiwa yang terdiri dari 106.206 laki-laki dan 119.503 perempuan. Angka jumlah penduduk ini mengalami pertumbuhan sekitar 0,087 persen dibanding tahun 2013. Secara umum jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Soppeng masih lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini juga dapat ditunjukkan oleh angka sex ratio Kabupaten Soppeng sebesar 89, artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 89 penduduk laki-laki.

Tingkat kepadatan penduduk Soppeng masih berada dalam angka wajar, tercatat sebanyak 150 penduduk menghuni setiap km² wilayah Soppeng pada tahun 2014.

Komposisi penduduk Soppeng didominasi oleh penduduk muda. Berdasarkan piramida penduduk disamping persentase penduduk terbanyak berada pada kelompok usia 10-14 tahun. Apabila dicermati lebih jauh, perbandingan antara persentase jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada setiap kelompok umur didominasi oleh penduduk perempuan.

Persentase penduduk usia kerja di Kabupaten Soppeng tahun 2014 sebesar 65,41%. Angka ketergantungan (dependency ratio) Kabupaten Soppeng sebesar 53 yang berarti untuk setiap 100 orang penduduk berusia kerja (dianggap produktif) menanggung sebanyak 53 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. Apabila dilihat per kecamatan, pada tahun 2014 Marioriwawo menjadi kecamatan dengan penduduk terbanyak di Soppeng mencapai 44.631 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi justru berada di wilayah Kecamatan Liriaja yang tercatat 283 jiwa tiap km². Jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Citta.

Kepadatan penduduk terendah terjadi di Kecamatan Marioriwawo, yakni hanya 88 jiwa tiap km². Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (sex ratio) untuk tiap kecamatan di Kabupaten Soppeng seluruhnya bernilai di bawah 100. Hal ini berarti jumlah penduduk perempuan di tiap kecamatan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki. Angka sex ratio terbesar berada di Kecamatan Lalabata dan Marioriwawo, mencapai 92, dan yang terendah berada di Kecamatan Citta sebesar 82.

Berikut adalah daftar kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi selatan, Indonesia. Kabupaten Soppeng Kepulauan terdiri dari 8 kecamatan, 21 kelurahan dan 49 desa. Pada tahun 2019, kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.557,00 km² dan jumlah penduduk sebesar 249.768 jiwa dengan sebaran penduduk 160 jiwa/km².

Daftar kecamatan di Kabupaten Soppeng, adalah sebagai berikut:

Kecamatan	Kependudukan		
	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km persegi)	Kepadatan Penduduk (jiwa per km persegi)
Marioriwawo	45,037	300	150.12
Lalabata	44,839	278	161.29
Liliriaja	27,275	96	284.11
Ganra	11,462	57	201.09
Citta	8,113	40	202.83
Klilirilau	38,688	187	206.89
Donri-Donri	23,192	222	104.47
Marioriawa	28,164	320	88.01
Soppeng	226,770	1,500	151.18

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng

Table 4.3. Daftar Kecamatan Kab. Soppeng

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi guru dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra Kab. Soppeng

Dalam meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra guru menggunakan strategi belajar terkhusus pelajaran sosiologi dirancang untuk mengoptimalkan tujuan belajar. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai sarana dalam peningkatan motivasi belajar siswa, strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan budaya belajar di MA Pergis Ganra menggunakan berbagai macam metode, dimana guru dituntut memiliki kemampuan mengembangkan metode-metode pembelajaran dalam meningkatkan budaya belajar siswa.

Ada banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, pada dasarnya tujuan dari penggunaan metode pembelajaran adalah untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penyampaian materi pelajaran, guru hendaknya memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sesuai dengan keadaan siswa. Dalam menyampaikan materi pelajaran sosiologi, guru mata pelajaran sosiologi di MA Pergis Ganra menggunakan metode yang berbeda-beda, sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi, beliau mengatakan bahwa:

“Metode pembelajaran itu ada banyak, menurut saya metode yang paling tepat digunakan pada mata pelajaran sosiologi itu tergantung pada materi yang akan diajarkan. Terkadang pemilihan metode itu secara mendadak, tidak direncanakan terlebih dahulu, tergantung dengan kondisi siswa, terkadang saya berencana menggunakan metode ceramah, tetapi kondisi siswa tidak memungkinkan sehingga saya mendadak dalam menentukan metode. Metode yang sering saya gunakan metode Tanya jawab dan diskusi, ya karena menurut saya siswa paling senang atau bersemangat ketika saya menggunakan metode itu”.
(WW/SR/5/8/2019)

Sejalan dengan wakamad kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk sekolah ini, melihat kemampuan siswa metode diskusi cocok digunakan, saya memilih metode pembelajaran itu sesuai dengan keadaan siswanya, karena menurut saya diskusi itu metode yang membuat siswa dapat bekerja sama dengan temannya untuk menyelesaikan tugas yang saya berikan. Metode kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Kalau saya mengajar, kelompok itu dibagi berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, jika nanti saya menggabung antar laki dan perempuan saya khawatir nanti akan menjadi ribut dan rusuh karena kebanyakan laki-laki dikelas suka mengganggu dan tidak mau mengerjakan. Setelah selesai mengerjakan tugas terkadang Tanya jawab tetapi ketika saya bertanya siswa tidak aktif dan hanya beberapa orang yang bisa menjawab, dan ketika proses berlangsung siswa rebut dan kelas tidak dapat dikontrol sehingga saya hanya mengajarkan pelajaran kepada siswa yang hanya mendengarkan saja”.(WW/SF/5/8/2019)

Dari pernyataan informan diatas, metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru MA Pergis Ganra adalah metode diskusi dan Tanya jawab, metode ini diharapkan membuat semua siswa aktif dan mudah memahami pelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran seperti ini siswa akan lebih termotivasi untuk mengikutimata pelajaran sosiologi.

Untuk metode diskusi yang digunakan pada proses pembelajaran ini ialah metode diskusi kelompok kecil dimana masing-masing kelompok diberikan suatu materi pembelajaran sebagai permasalahan yang harus mereka pecahkan.

Sedangkan menurut guru XI dan XII menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan metode itu berbagai macam, tergantung pada materinya, metode pembelajaran itu sudah saya persiapkan terlebih dahulu dan terkadang dapat berubah dari yang sudah saya persiapkan terlebih dahulu dan terkadang dapat berubah dari yang saya persiapkan karena siswa tidak kondusif, awalnya saya menggunakan metode ceramah tetapi siswa banyak yang mengantuk ketika saya menyampaikan materi, terpaksa saya mengganti metode diskusi, jika siswa itu masih ribut maka saya menyuruh mereka untuk mengerjakan tugas latihan yang ada di bukunya masing-masing, dan berdiskusi dengan teman satu bangkunya. Setelah mereka berdiskusi saya menanyakan apa yang mereka dapatkan dari yang mereka diskusikan dan setelah itu diakhir pembelajaran saya menyimpulkan pembelajaran mengadakan sesi Tanya jawab, maka dari itu saya sering menggunakan metode diskusi ataupun Tanya jawab agar siswa semua aktif”. (WW/AK/7/8/2019)

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa proses pembelajaran Sosiologi di MA Pergis Ganra itu tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, melainkan juga menggunakan metode Tanya jawab dan metode diskusi, tergantung pada materi apa yang akan disampaikan, dan guru dalam memilih metode harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa sehingga dengan menggunakan metode yang tepat akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada saat menyampaikan materi pembelajaran di MA Pergis Ganra seorang guru sering menggunakan metode pemberian tugas, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan guru tersebut, beliau mengatakan:

“Menurut saya pribadi untuk meningkatkan motivasi atau budaya belajar siswa dengan metode-metode tugas, sebelum saya memberi mereka tugas, saya menjelaskan materi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Terkadang saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa, setelah itu siswa mengerjakan bahan pelajaran dan mendiskusikannya dengan teman kelompoknya dan mempresentasikannya di depan kelas. Dengan menggunakan metode ini siswa diharapkan aktif pada saat pembelajaran, dan saya sering menggunakan Tanya jawab agar siswa aktif dan merespon apa yang telah saya Tanya dan dapat menjawabnya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal yang belum mereka ketahui”. (WW/RD/7/8/2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi lain yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya pribadi, jujur saja saya katakan masih menggunakan metode ceramah, mencatat dan mengerjakan tugas, karena menurut saya menyampaikan pembelajaran tanpa menerangkan itu membuat siswa tidak paham apa yang akan dipelajari. Strategi yang saya gunakan belum begitu maksimal pelaksanaannya, bahkan saya tidak memahami sama sekali yang namanya metode pembelajaran, yang saya tau hanya metode ceramah, ya walaupun hanya dengan metode ceramah saya berusaha untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik dan mudah ditangkap oleh peserta didik”. (WW/SK/9/8/2019)

Berdasarkan pernyataan diatas untuk meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa, metode ceramah dan pemberian tugaslah yang paling tepat dilakukan karena dengan menggunakan metode ini siswa diharapkan aktif pada saat pembelajaran.

Metode ceramah yang diterapkan dalam proses pembelajaran oleh guru ialah metode ceramah yang diimbangi dengan metode pemberian tugas. Pada saat guru telah menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, maka guru memberikan beberapa tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan supaya guru mengetahui sampai mana siswa memahami apa yang telah disampaikan dan juga melihat keaktifan dan respon siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Sedangkan menurut kepala sekolah MA Pergis Ganra beliau menyatakan bahwa:

“Selain itu setiap siswa memiliki tipe belajar yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang lebih mudah menerima pelajaran dengan ceramah, ada yang mengerti saat bekerjasama dengan temannya dan ada juga yang menerima pelajaran dengan cara bekerja sama dengan kelompoknya. Terkadang perbedaan siswa seperti inilah yang belum bisa kami kenali dengan menyebabkan sulitnya kami untuk menentukan strategi dan metode yang tepat”.(WW/MA/14/8/2019)

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, strategi yang digunakan guru sosiologi untuk meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa MA Pergis Ganra adalah metode diskusi dan Tanya jawab. Metode ini juga digunakan oleh beberapa guru mata pelajaran karena metode ini mampu meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa MA Pergis Ganra. Walau demikian masih ada guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra

Agar memiliki kualitas yang maksimal dalam belajar dan mengajar baik yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas, maka adapun kegiatan yang guru itu kerjakan atau lakukan sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru itu sendiri, dan ketika akan melangsungkan pembelajaran guru hendaknya perlu memantau siswa-siswi mereka masing-masing. Namun untuk melaksanakan secara keseluruhan guru lebih mengintropeksi diri dalam arti sebagai seorang guru seorang guru harus memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri dengan tugas yang mereka emban.

Dengan kata lain, sebagai seorang guru dituntut selalu berusaha untuk meningkatkan kuliatas kemampuannya masing-masing dengan cara menambah wawasan ilmu pengetahuan, memperbanyak membaca buku dan memvariasikan strategi dalam mengajar, akan tetapi dalam upaya mewujudkan hal diatas tidak jarang ditemui factor-faktor yang melatarbelakangi tidak tewujudnya tujuan guru tersebut. Untuk itulah untuk menumbuhkan motivasi siswa di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppengi ini ada beberapa factor-faktor yang mendukung didalamnya, sehingga terjadinya dorongan yang kuat agar peserta didik dapat termotivasi melalui strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Pergis Ganra ada beberapa factor pendukung dan penghambat yaitu:

a. Faktor Pendukung

Kepala sekolah MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng

menyatakan bahwa ada factor-faktor pendukung sebagai berikut:

“Mengenai factor-faktor yang menjadi pendukung seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pastinya tidak terlepas dari yang namanya factor internal dan eksternal. Dikarenakan factor tersebutlah perilaku anak didik sangat dipengaruhi. Contohnya intelektual siswa itu kan berasal dari dalam diri siswa, adanya dorongan yang membuat ia bersemangat dalam belajar dan bisa jugabawaan dari rumah dimana orang tua selalu memberisemangat pada anaknya sehingga anak tersebut juga senang mengikuti pembelajaran, tetapi juga tidak terlepas dari factor lingkuan seerti anak tersebutpun menjadi terikut dengan temannya tersebut”.(WW/MA/14/8/2019)

Untuk memperkuat argument Kepala Sekolah maka peneliti mencari sumber informasi lain kepada guru sosiologi.

“Faktor pendukungnya itu lingkungannya, kalau dikelas XI itu lingkungannya cukup mendukung, anak-anak berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang bagus, kalau saya lihat factor pendukung lainnya itu siswa itu sendiri, ada siswa yang menyukai pelajaran sosiologi karena gurunya menyenangkan hati peserta didik maka anak tersebut giat untuk belajar”. (WW/SR/14/8/2019)

Dalam hal ini, untuk memperkuat hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang peserta didik pada saat jam istirahat berlangsung, siswa kelas XI mengatakan:

“Saya menyukai mata pelajaran sosiologi, karena sosiologi itu pelajaran yang menyenangkan dan serta mengajarkan untuk saling menghargai sesama, selain itu guru juga menjelaskan dengan menggunakan metode diskusi yang membuat selalu bersemangat dengan adanya Tanya jawab dan nilai yang diberikan guru terhadap kami jika bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru tersebut.”. (WW/AP/16/8/2019)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa factor pendukung tumbuhnya motivasi budaya belajar pada siswa adalah factor yang datang dari siswa itu sendiri, maupun factor

lingkungan. Dari berbagai factor tersebut factor yang paling dominan adalah factor internal, yaitu factor yang datang dari siswa itu sendiri. Misalnya siswa yang menyukai mata pelajaran sosiologi maka ia secara tidak langsung termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran sosiologi, begitu juga sebaliknya, siswa yang tidak menyukai mata pelajaran sosiologi maka dia tidak akan termotivasi dengan apapun yang disampaikan guru tersebut.

b. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa factor penghambat dalam meningkatkan budaya belajar siswa. Adapun factor penghambat dalam peningkatan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra ,yaitu:

“Terdapat 2 faktor yang menghambat dalam pemberian motivasi belajar kepada siswa, factor internal dan eksternal. Faktor internal adalah factor yang datang dari siswa itu sendiri seperti kurangnya kepedulian siswa terhadap mata pelajaran yang dijelaskan oleh guru dan ada rasa malas yang terdapat pada siswa tersebut, selain factor internal ada pula factor eksternal seperti kurang kondusifnya suasana belajar dalam kelas yang biasanya terjadi karena banyak siswa yang ribut dalam kelas maupun luar kelas yang mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar”.
(WW/JM/14/8/2019)

Sedangkan menurut guru sosiologi menyatakan:

“Faktor yang menghambat dalam penyampaian motivasi dan budaya belajar datang dari siswa itu sendiri yaitu kurang pedulinya siswa dengan apa yang disampaikan oleh guru, terkhusus mata pelajaran sosiologi, siswa malas dalam mengikuti mata pelajaran yang disampaikan karena siswa disampingnya mengajak temannya mengobrol saat gurumenjelaskan, selain itu sarana dan prasarana yang kurang memadai, selain itu juga factor fisik siswa seperti kurang sehat sehingga ia tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran”.(WW/SR/14/8/2019)

Sedangkan menurut salah seorang siswa kelas X yang mengatakan:

“Yang menghambat saya dalam mengikuti mata pelajaran sosiologi dikelas yaitu ngantuk dan sewaktu pembelajaran dimulai karena gurunya selalu ceramah dan berpatokan pada buku saja. Ada pula teman-teman mengganggu saya sehingga saya tidak konsentrasi belajar”. (WW/IS/16/8/2019)

Siswa lain juga berpendapat bahwa:

“Faktor penghambatnya itu saya malas karena guru mengajarnya begitu gitu saja. Selain itu setelah guru menjelaskan tidak ada lagi pengulangan, kami diminta untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku”. (WW/MR/16/8/2019)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa factor penghambat dalam peningkatan motivasi dan budaya belajar dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, tidak adanya dorongan dari dalam diri siswa sehingga membuat siswa malas untuk belajar, setiap siswa itu memiliki kemampuan dan kondisi yang berbeda-beda. Selain itu lingkungan juga mempengaruhi budaya belajar siswa, baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan social. Lingkungan mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar. Siswa terganggu belajar saat ada siswa yang didekatnya mengganggu, serta factor tenaga pendidiknya sendiri yang kurang memahami antara kondisi siswa dengan metode yang digunakannya.

Maka dari itu untuk mengatasi masalah dari factor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh para guru untuk menarik motivasi dan budaya belajar siswa agar mau dan dapat mengikuti pembelajaran sampai selesai yang membuat siswa senang sehingga termotivasi untuk terus belajar yaitu dengan cara memberikan nilai, hadiah, pujian, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, untuk memperkuathasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk menemukan solusi dari factor-faktor tersebut yaitu:

“Guru harus mampu menarik perhatian siswa dengan cara memberi nilai, selain memberi nilai guru harus mampu dalam memberikan motivasi pada anak-anak, agar mereka mau mengikuti pembelajaran dan hadiah juga diberikan terhadap peserta didik yang berprestasi sehingga ia termotivasi terus menerus”.
(WW/MA/14/8/2019)

B. Pembahasan

Setelah melaksanakan tinjauan langsung lapangan tepatnya di MA Pergis Ganra dari catatan lapangan, wawancara dan kajian dokumentasi, maka peneliti menemukan beberapa temuan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng

Strategi adalah cara atau siasat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang digunakan guru bervariasi seperti strategi yang digunakan oleh guru sosiologi di MA Pergis Ganra, peneliti mendapatkan metode yang paling sering digunakan yaitu metode: Tanya Jawab dan diskusi.

Proses belajar mengajar di sekolah sangat perlu yang namanya perencanaan, karena jika dalam proses pembelajaran akan asal-asalan saja dan hasilnya kurang baik terutama bagi siswa dalam menerima materi pelajaran. Metode Tanya jawab yang merupakan suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui saran pertukaran pikiran untuk memecahkan masalah

merupakan salah satu contoh dalam proses belajar mengajar di MA Pergis Ganra. Tanya jawab dapat dilaksanakan antara guru dengan seluruh siswa, antara guru dengan sekelompok siswa, atau antar siswa dengan siswa dalam satu kelas. Penggunaan metode Tanya jawab ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi, dan juga dapat mengarahkan siswa untuk mampu berpikir dan memecahkan masalah. Dengan demikian, siswa pun seolah-olah sudah terbiasa dan terlatih untuk memecahkan masalah sendiri, karena mereka sudah terbiasa berperan aktif dalam proses belajar mengajar tersebut. Selain itu guru juga akan memperoleh umpan balik dari siswa tentang sejauhmana tingkat keberhasilan dalam mengajar, dan seberapa jauh siswa mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Metode tanya jawab adalah metode yang menggunakan komunikasi secara langsung dimana guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut atau sebaliknya siswa bertanya dan guru menjawab sehingga tidak hanya terjadi komunikasi satu arah saja. Namun, dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa bahkan siswa dan siswa. Karena ketika siswa memberikan jawaban yang tepat dapat mendorong siswa yang lainnya untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui metode tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran, pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran. Bila mana metode Tanya jawab ini dilakukan dengan tepat akan

dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif. Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih terpusat kepada proses pembelajaran. Dengan adanya metode ini, pemahaman siswa jadi lebih mendalam. Apabila siswa kurang konsentrasi, pengajar dapat melontarkan pertanyaan sebagai salah satu upaya membangkitkan konsentrasi siswa. Dengan demikian siswa menjadi lebih konsentrasi karena harus mencari jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan dari pengajar.

Dengan penggunaan metode Tanya jawab ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng, selain itu siswa juga tidak akan merasa bosan dan bersemangat untuk memperoleh pelajaran yang diberikan guru. Penggunaan metode Tanya jawab akan menjadikan siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran dan siswa akan lebih aktif didalam kelas. Hal ini merupakan suatu kelebihan dari metode yang dapat menghantarkan siswa mudah dalam mencapai tujuan pelajaran yang diinginkan. Karena kalau mereka sudah aktif dalam mengikuti pelajaran akan mempermudah dalam memahami pelajaran dan Tanya jawab memberikan kesempatan sama pada setiap siswa. Selain itu penggunaan metode Tanya jawab dalam pembelajaran, dapat memberikan kesempatan yang sama pada siswa yang aktif dan pasif, kemudian guru memberikan solusi dan penjabaran atas pertanyaan yang diberikan oleh siswa. Akan tetapi tidak semua motivasi belajar siswa meningkat dengan menggunakan metode ini.

Sedangkan Metode diskusi merupakan suatu metode pelajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada siswa, dan para siswa diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi siswa dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

Metode diskusi yang digunakan pada proses pembelajaran di MA Pergis Ganra ialah metode diskusi kelompok kecil dimana masing-masing kelompok diberikan suatu materi pembelajaran sebagai permasalahan yang harus mereka pecahkan dalam hal ini dijelaskan kembali kepada siswa-siswa lainnya. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk dan dibagikan materi. Pada diskusi siswa diberi kebebasan untuk menggunakan media pembelajaran dan setiap diskusi diakhiri dengan Tanya jawab apabila waktu masih memungkinkan.

2. Faktor-faktor pendukung dan Penghambat dalam meningkatkan budaya belajar siswa di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng

Berdasarkan hasil pengamatan di MA Pergis Ganra yang menjadi beberapa hal dan mejadi perhatian guru khususnya guru mata pelajaran Sosiologi dalam menerapkan metode pembelajaran di MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng diantaranya factor dari peserta didiknya karena tipe kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda. Dalam proses pelaksanaan

pembelajaran sosiologi tipe kecerdasan siswa merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru sosiologi di MA Pergis Ganra.

Faktor penghambat lainnya yaitu dari pendidik atau guru bidang studi yang mengampu materi Sosiologi di MA Pergis Ganra. Guru menyampaikan materinya dengan kurang baik sehingga didalam kelas mengalami kesulitan. Guru tidak mengetahui kebutuhan peserta didik yang diperlukan untuk menyampaikan pelajaran. Seperti hasil pengamatan dengan guru saat mengajar, strategi yang guru gunakan kurang sesuai dengan materi ajarnya. Seperti pada materi masalah social dilingkungan masyarakat, dimana guru hanya menggunakan metode ceramah, padahal pada materi itu guru bisa menggunakan metode problem solving, yang dimana guru bisa menyajikan suatu masalah agar siswanya berfikir untuk mencari permasalahan dan menyelesaikannya.

Sedangkan factor pendukung dalam proses meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di MA Pergis Ganra yaitu pertama factor raw input (yakni factor murid/ anak itu sendiri), factor ini berasal dari dalam inividu misalnya, siswa yang menyukai mata pelajaran sosiologi, akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa yang tidak menyukai mata pelajaran sosiologi akan sulit menerimamateri yang akan disampaikan oleh guru. Yang kedua factor environmental (yakni factor lingkungan), factor lingkungan ini antara lain meliputi lingkungan kelas yang bersih, jauh dari keramaian jalan raya, dan lain sebagainya. Siswa juga akan lebih mudah memahami materi pelajaran

apabila mereka berada pada lingkungan yang tenang dan bersih. Ketiga factor instrumental yakni factor-faktor yang berupa sarana dan prasarana yang ada di yang ada di MA Pergis Ganra . misalnya proses pembelajaran dilakukan diruang kelas yang bersih dan nyaman, serta didukung oleh adanya perpustakaan untuk mencari bahan refrensi tambahan. Belajar diruang yang memenuhi beberapa syarat dan ditunjang dengan perlengkapan yang memadai tentu berbeda hasilnya di banding belajar di ruang yang sempit, pengap, dan tanpa peralatan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Internalisasi Budaya Belajar Pada Siswa MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng (Strategi Guru dalam Pembelajaran Sosiologi) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dengan cara menggunakan metode dalam suatu proses belajar mengajar, metode tersebut antara lain meliputi:
 - a. Metode ceramah adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya bersifat pasif.
 - b. Metode Tanya jawab adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana seorang guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya.
 - c. Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.
 - d. Metode kerja kelompok dari individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya serta sikap saling percaya.

Metode tugas dimana guru memberikan bahan/materi tertentu kepada peserta didik agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Dan jika dengan metode diskusi, Tanya jawab, dan ceramah tidak berjalan dengan baik usaha yang dilakukan oleh guru ialah dengan metode pemberian tugas. Guru di MA Pergis Ganra kurang kreatif, dimana guru hanya menggunakan berbagai macam metode dan jarang mempergunakan strategi dalam proses pembelajaran berlangsung, disamping itu tetapi ada usaha yang dilakukan oleh seorang guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

2. Faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MA Pergis Ganra yaitu factor internal yaitu factor yang ada didalam diri peserta didik tersebut, dan factor eksternal yaitu factor terdapat dari luar diri siswa, seperti lingkungan. Disisi lain memiliki kondisi yang berbeda-beda yang pada dasarnya yang menyukai mata pelajaran sosiologi sehingga semangat untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Sedangkan factor penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu factor internal dan juga eksternal, sarana dan prasarana yang kurang kurang memadai, pendidiknya yang kurang memahami metode pembelajaran dan lingkungan yang kurang mendukung siswa untuk belajar sehingga siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran ilmu pengetahuan social di MA Pergis Ganra, agar menggunakan strategi yang tepat dengan metode yang beragam sesuai dengan

materi yang diajarkan sehingga siswa dapat semangat dalam belajar dan aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi.

2. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan pendekatan yang sama pada materi yang lain agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdayakarya
offest
- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, John. 2017. *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edward Purba. Yusnandi. 2014. *Filsafat Pendidikan*. Medan: UNIMED Press.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamza Uno. 2017. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan inofatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jahar, Asep Saepudin. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar (Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam)*. Tangerang: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Majid, Abdul. 2016. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martinis Yamin. 2010. *Strategi Pembelajaran Berbasis Komputensi*. Jakarta: Putra Grafika
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurahman dan Sobry Sutikno. 2007. *Stategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumiati dan Asra. 2013. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Suryasubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryanto dan Asep. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaudi Sukmadinata, Nana. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Torihin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana



No	Hari/Tgl	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1	Senin, 5 Agustus 2019	Suriana, S.Pd	<p>Apa-apa saja strategi guru dalam meningkatkan motivasi atau budaya belajar siswa?</p>	<p>Metode pembelajaran itu ada banyak, menurut saya metode yang paling tepat digunakan pada mata pelajaran sosiologi itu tergantung pada materi yang akan diajarkan. Terkadang pemilihan metode itu secara mendadak, tidak direncanakan terlebih dahulu, tergantung dengan kondisi siswa, terkadang saya berencana menggunakan metode ceramah, tetapi kondisi siswa tidak memungkinkan sehingga saya mendadak dalam menentukan metode. Metode yang</p>

				<p>sering saya gunakan metode Tanya jawab dan diskusi, ya karena menurut saya siswa paling senang atau bersemangat ketika saya menggunakan metode itu</p>
2	Senin, 5 Agustus 2019	Dra. Sufiati	<p>Apa-apa saja strategi guru dalam meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa?</p>	<p><i>Untuk sekolah ini, melihat kemampuan siswa metode diskusi cocok digunakan, saya memilih metode pembelajaran itu sesuai dengan keadaan siswanya, karena menurut saya diskusi itu metode yang membuat siswa dapat bekerja sama dengan temannya untuk menyelesaikan tugas yang saya berikan. Metode kelompok yang</i></p>



masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Kalau saya mengajar, kelompok itu dibagi berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan, jika nanti saya menggabung antar laki dan perempuan saya khawatir nanti akan menjadi ribut dan rusuh karena kebanyakan laki-laki dikelas suka mengganggu dan tidak mau mengerjakan. Setelah selesai mengerjakan tugas dan terkadang Tanya jawab tetapi ketika saya bertanya siswa tidak aktif dan hanya

				<p><i>beberapa orang yang bisa menjawab, dan ketika proses berlangsung siswa rebut dan kelas tidak dapat dikontrol sehingga saya hanya mengajarkan pelajaran kepada siswa yang hanya mendengarkan saja</i></p>
3	Rabu, 7 Agustus 2019	Akhiruddin, S.Ag	<p>Apa-apa saja strategi guru dalam meningkatkan motivasi atau budaya belajar siswa?</p>	<p><i>Saya menggunakan metode itu berbagai macam, tergantung pada materinya, metode pembelajaran itu sudah saya persiapkan terlebih dahulu dan terkadang dapat berubah dari yang sudah saya persiapkan terlebih dahulu dan terkadang dapat berubah dari yang saya persiapkan karena</i></p>



siswa tidak kondusif, awalnya saya menggunakan metode ceramah tetapi siswa banyak yang mengantuk ketika saya menyampaikan materi, terpaksa saya mengganti metode diskusi, jika siswa itu masih ribut maka saya menyuruh mereka untuk mengerjakan tugas latihan yang ada di bukunya masing-masing, dan berdiskusi dengan teman satu bangkunya. Setelah mereka berdiskusi saya menanyakan apa yang mereka dapatkan dari yang mereka diskusikan dan setelah itu diakhir pembelajaran saya menyimpulkan

				<p><i>pembelajaran mengadakan sesi Tanya jawab, maka dari itu saya sering menggunakan metode diskusi ataupun Tanya jawab agar siswa semua aktif</i></p>
4	Rabu, 7 Agustus 2019	Radhiyah, S.Pd.I., M.Pd	<p>Apa-apa saja strategi guru dalam meningkatkan motivasi atau budaya belajar siswa?</p>	<p><i>Menurut saya pribadi untuk meningkatkan motivasi atau budaya belajar siswa dengan metode-metode tugas, sebelum saya memberi mereka tugas, saya menjelaskan materi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Terkadang saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa, setelah itu siswa</i></p>

			<p><i>mengerjakan bahan pelajaran dan mendiskusikannya dengan teman kelompoknya dan mempresentasikannya didepan kelas. Dengan menggunakan metode ini siswa diharapkan aktif pada saat pembelajaran, dan saya sering menggunakan Tanya jawab agar siswa aktif dan merespon apa yang telah saya Tanya dan dapat menjawabnya dan membeir kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal yang belum mereka ketahui</i></p>
--	--	---	--

5	Jumat, 9 Agustus 2019	Dra. St. Khalija	Apa-apa saja strategi guru dalam meningkatkan motivasi atau budaya belajar siswa?	<i>Kalau saya pribadi, jujur saja saya katakana masih menggunakan metode ceramah, mencatat dan mngerjakan tugas, karena menurut saya menyampaikan pembelajaran tanpa menerangkan itu mebuat siswa tidak paham apa yang akan dipelajari. Strategi yang saya gunakan belum begitu maksimal pelaksanaannya, bahkan saya tidak memahami sama sekali yang namanya metode pembelajaran, yang saya tau hanya metode cermah, ya walaupun hanya dengan metode ceramah saya berusaha</i>
---	--------------------------	------------------	---	--

				<p><i>untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik dan mudah ditangkap oleh peserta didik</i></p>
6	Rabu, 14 Agustus 2019	H. Muh. Asaad, S.Pd.I	<p>Bagaimana sebenarnya factor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkat motivasi dan budaya belajar siswa?</p>	<p><i>Selain itu setiap siswa memiliki tipe belajar yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang lebih mudah menerima pelajaran dengan ceramah, ada yang mengerti saat bekerjasama dengan temannya dan ada juga yang menerima pelajaran dengan cara bekerja sama dengan kelompoknya. Terkadang perbedaan siswa seperti inilah yang belum bisa kami kenali dengan menyebabkan sulitnya kami untuk</i></p>

				<i>menentukan strategi dan metode yang tepat</i>
7	Rabu, 14 Agustus 2019	H. Muh. Asaad, S.Pd.I	Bagaimana sebenarnya factor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa?	<i>Mengenai factor-faktor yang menjadi pendukung seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pastinya tidak terlepas dari yang namanya factor internal dan eksternal. Dikarenakan factor tersebutlah perilaku anak didik sangat dipengaruhi. Contohnya intelektual siswa itu kan berasal daridalam diri siswa, adanya dorongan yang membuat ia bersemangat dalam belajar dan bisa jugabawaan dari rumah dimana orang</i>

				<p><i>tua selalu memberisemangat pada anaknya sehingga anak tersebut juga senang mengikuti pembelajaran, tetapi juga tidak terlepas dari factor lingkungan seerti anak tersebutpun menjadi terikut dengan temannya tersebut</i></p>
8	Rabu, 14 Agustus 2019	Suriana, S.Pd	<p>Bagaimana sebenarnya factor-factor yang mendukung dan menghambat dalam meningkat motivasi dan budaya belajar siswa?</p>	<p><i>Faktor pendukungnya itu lingkungannya, kalau dikelas XI itu lingkungannya cukup mendukung, anak-anak berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang bagus, kalau saya lihat factor pendukung lainnya itu siswa itu sendiri, ada siswa yang menyukai pelajaran sosiologi karena</i></p>

				<i>gurunya menyenangkan hati peserta didik maka anak tersebut giat untuk belajar</i>
9	Jumat, 16 Agustus 2019	Aldi Putra	 <p>Bagaimana sebenarnya factor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa?</p>	<i>Saya menyukai mata pelajaran sosiologi, karena sosiologi itu pelajaran yang menyenangkan dan serta mengajarkan untuk saling menghargai sesama, selain itu guru juga menjelaskan dengan menggunakan metode diskusi yang membuat selalu bersemangat dengan adanya Tanya jawab dan nilai yang diberikan guru terhadap kami jika bisa menjawab pertanyaan yang diberikan</i>

				<i>guru tersebut</i>
10	Rabu, 14 Agustus 2019	Jumiati, S.Pd	<p>Bagaimana sebenarnya factor-factor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa?</p>	<p><i>Terdapat 2 faktor yang menghambat dalam pemberian motivasi belajar kepada siswa, factor internal dan eksternal. Faktor internal adalah factor yang datang dari siswa itu sendiri seperti kurangnya kepedulian siswa terhadap mata pelajaran yang dijelaskanoleh guru dan ada rasa malas yang terdapat pada siswa tersebut, selain factor internal ada pula factor eksternal seperti kurang kondusifnya suasana belajar dalam kelas yang biasanya terjadi karena</i></p>

				<i>banyak siswa yang ribut dalam kelas maupun luar kelas yang mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar</i>
11	Rabu, 14 Agustus 2019	Suriana, S.Pd	Bagaimana sebenarnya factor-factor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa?	<i>Faktor yang menghambat dalam penyampaian motivasi dan budaya belajar dating dari siswa itu sendiri yaitu kurang pedulinya siswa dengan apa yang disampaikan oleh guru, terkhusus mata pelajaran sosiologi, siswa malas dalam mengikuti mata pelajaran yang disampaikan karena siswa disampingnya mengajak temannya mengobrol saat gurumenjelaskan, selain itu sarana dan</i>

				<i>prasarana yang kurang memadai, selain itu juga factor fisik siswa seperti kurang sehat sehingga ia tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran</i>
12	Jumat, 16 Agustus 2019	Ismail	Bagaimana sebenarnya factor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa?	<i>Yang menghambat saya dalam mengikuti mata pelajaran sosiologi dikelas yaitu ngantuk dan sewaktu pembelajaran dimulai karena gurunya selalu ceramah dan berpatokan pada buku saja. Ada pula teman-teman mengganggu saya sehingga saya tidak konsentrasi belajar</i>
13	Jumat, 16 Agustus	Muh. Reski	Bagaimana cara guru untuk	<i>Faktor penghambatnya itu saya malas</i>

	2019		emngatasi factor penghambat dalam meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa?	<i>karena guru mengajarnya begitu gitu saja. Selain itu setelah guru menjelaskan tidak ada lagi pengulangan, kami diminta untuk mengerjakan soal-soal yang ada di buku</i>
--	------	--	---	--





DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : H. Muh. Asaad, S.Pd.I
Umur : 54Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Sekolah MA Pergis Ganra
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 14 Agustus 2019
2. Nama : Suriana, S.Pd
Umur : 28 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru Mata Pelajaran Sosiologi
Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 5 Agustus 2019
Rabu, 14 Agustus 2019
3. Nama : Akhiruddin, S.Ag
Umur : 42 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru Mapel Ekonomi
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 7 Agustus 2019
4. Nama : Dra. Sufiati
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru Mata Pelajaran Fiqih
Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 5 Agustus 2019
5. Nama : Radhiyah, S.Pd.I., M.Pd.I
Umur : 35 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru mata pelajaran Bahasa Arab
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 7 Agustus 2019
6. Nama : Jumiati, S.Pd
Umur : 37
Jenis Kelamin : Perempuan

- Pekerjaan : Guru mata pelajaran Akhida Akhlak
Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 14 Agustus 2019
7. Nama : Dra. St. Khalija
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru mapel Al-Qur'an Hadist
Hari/Tanggal Wawancara : Jumat, 9 Agustus 2019
8. Nama : Aldi Putra
Umur : 17 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa Kelas XI
Hari/Tanggal Wawancara : Jumat, 16 Agustus 2019
9. Nama : Ismail
Umur : 16 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswa Kelas X
Hari/Tanggal Wawancara : Jumat, 16 Agustus 2019
10. Nama : Muh. Reski
Umur : 16 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswa Kelas X
Hari/Tanggal Wawancara : Jumat, 16 Agustus 2019

PEDOMAN WAWANCARA

A. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu minta izin kepada informan.
2. Jawaban pertanyaan wawancara harus dicatat sesuai dengan jawaban yang informan katakan.

B. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Hari/Tanggal :

C. Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Guru

1. Menurut pendapat ibu, apa saja strategi guru mata pelajaran sosiologi dalam meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa di Ma Pergis Ganra?
2. Ketika ibu mengajar, strategi dan metode apa yang sering ibu terapkan?
3. Menurut pendapat ibu, seberapa pentingnya strategi guru dalam meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa ?
4. Menurut pendapat ibu, bagaimana hubungan antara metode pengajaran dan motivasi belajar siswa dalam menyampaikan mata pelajaran khususnya Pelajaran sosiologi?
5. Menurut ibu, apa manfaat mempelajari mata pelajaran Sosiologi dalam kehidupan sehari- hari siswa?

6. Menurut ibu, metode apa yang paling cocok untuk meningkatkan motivasi Dan budaya belajar siswa khususnya mata pelajaran Sosiologi?
7. Menurut pendapat ibu, bagaimana sebenarnya faktor-faktor yang mendorong Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ?
8. Menurut pendapat ibu, bagaimana solusi agar terhindar dari faktor yang menghambat ibu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut?
9. Menurut pendapat ibu, seberapa besar minat siswa pada mata pelajaran Sosiologi?

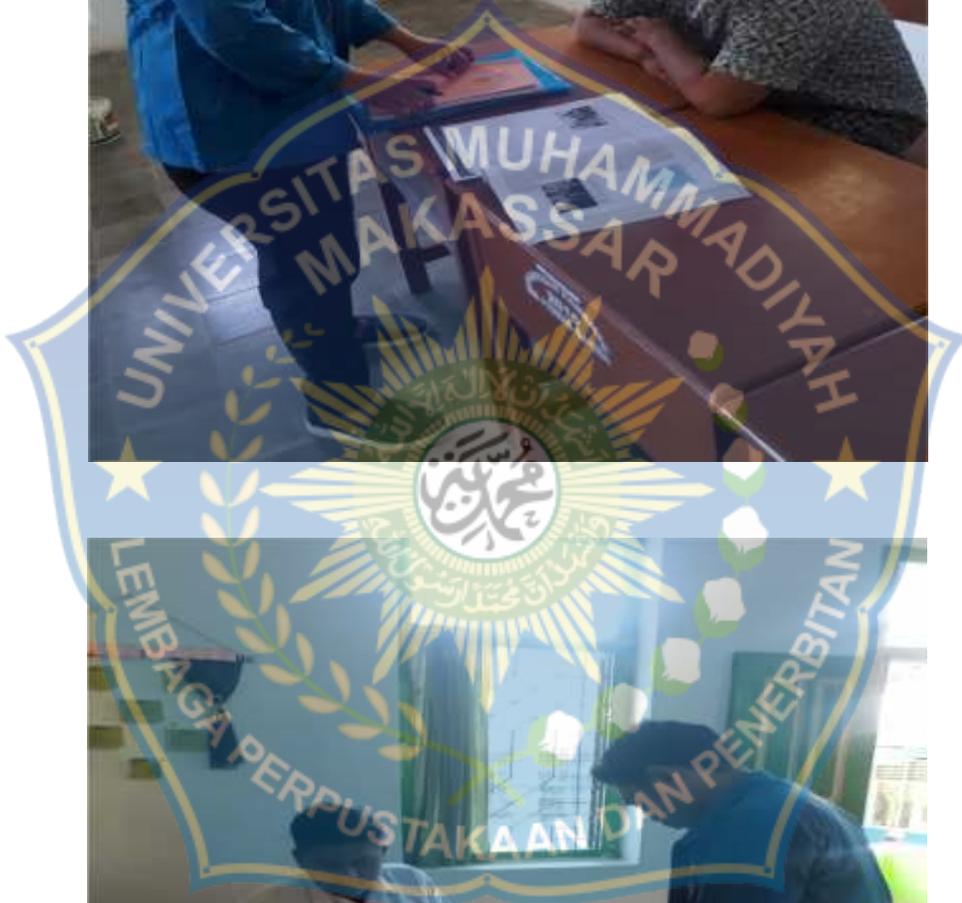
D. Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Siswa

1. Menurut pendapat kamu, apakah mata pelajaran Sosiologi itu penting?
2. Menurut pendapat kamu, bagaimana mata pelajaran Sosiologi itu?
3. Menurut kamu, bagaimana guru mata pelajaran Sosiologi saat menyampaikan materi pembelajaran?
4. Apa yang membuat kamu termotivasi pada saat mengikuti mata pelajaran Sosiologi?
5. Menurut pendapat kamu, apa- apa saja strategi guru dalam meningkatkan motivasi dan budaya belajar siswa?
6. Menurut kamu, apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam menyampaikan mata pelajaran Sosiologi?
7. Menurut kamu dari metode yang dipakai dalam menyampaikan pembelajaran metode apa yang paling kamu senangi?

DOKUMENTASI









RIWAYAT HIDUP



Asrar Arsan, Lahir pada tanggal 28 Agustus 1997, di Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Muhammad Arsan dan Almh Hartati. Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal di TK Perguruan Islam Ganra pada tahun 2002 dan tamat tahun 2003.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Perguruan Islam Ganra dan tamat pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Perguruan Islam Ganra dan tamat pada tahun 2012. Setelah tamat penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Watansoppeng dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).